

HUBUNGAN TIMBAL BALIK FILANTROPI DAN ANTROPOLOGI

Hana Hanifah

Program Studi Antropologi, Universitas Indonesia

Korespondensi: hana.hanifah91@ui.ac.id

Abstract: Philanthropic activity is one of the activities that humans have been doing for a long time. It contributes greatly to improving people's welfare, which makes the topic continue to grow. Thanks to the internet, philanthropy has become an icon of the intense dynamic process of social relations that increasingly prominent in today's technological life. Based on the development, this article aims to discuss how the anthropological perspective on philanthropy. With the literature review method, this study shows two things. First, the reciprocal relationship between anthropology and philanthropy that leads to the potentiality of philanthropy as additional project areas for anthropology. Second, the implication related to the urgency of Digital Anthropology to be increasingly considered by anthropologists today as a bridge in studying how people react and communicate with *today's digital world*

Keywords: *Anthropology, Philanthropy, Humanity*

Abstrak: Kegiatan filantropi merupakan salah satu kegiatan yang telah dilakukan manusia sejak lama. Kegiatan ini memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga topik ini terus berkembang. Berkat internet, filantropi telah menjadi ikon dari proses dinamis yang intens dalam hubungan sosial yang semakin menonjol dalam kehidupan teknologi saat ini. Berdasarkan perkembangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas perspektif antropologi tentang filantropi. Dengan metode tinjauan literatur, penelitian ini menunjukkan dua hal. Pertama, hubungan timbal balik antara antropologi dan filantropi yang mengarah pada potensi filantropi sebagai area proyek tambahan untuk antropologi. Kedua, implikasi terkait urgensi Antropologi Digital yang semakin perlu dipertimbangkan oleh ahli antropologi saat ini sebagai jembatan dalam mempelajari bagaimana orang bereaksi dan berkomunikasi dengan dunia digital.

Kata Kunci: *Antropologi, Filantropi, Kemanusiaan*

A. Pendahuluan

Aktivasi digital beberapa tahun belakangan ini memiliki perkembangan yang cukup pesat, terutama semenjak era pandemi tahun lalu dan masih berlangsung hingga sekarang. Tidak hanya sebagai *platform* berbagai kegiatan, perkembangan dunia digital ini telah membentuk pemahaman, pandangan dan sistem adaptasi baru dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Salah satunya dalam aktivitas filantropi, yang akan menjadi fokus topik utama dalam artikel ini.

Filantropi adalah tindakan menyumbangkan waktu, bakat, jasa, atau harta untuk mendukung tujuan amal (*charity*). Meskipun kerap kali ditemukan perbedaan tipis definisi yang dibuat untuk filantropi dan amal, dalam esay ini, penulis akan meleburkan 'amal' sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan filantropi. Aktivitas tersebut sering dimotivasi oleh keinginan untuk memperbaiki dunia tempat kita hidup. Antropolog telah lama tertarik pada asal-usul dan motivasi kegiatan amal atau filantropi. Dalam artikel ini, penulis ingin melihat bagaimana relasi antara filantropi dan antropologi. Sejalan dengan perkembangan digital saat ini, filantropi yang membantu meningkatkan kualitas hidup banyak orang pun turut mengalami digitalisasi. Dalam konteks perkembangan teknologi, istilah filantropi dapat dibagi menjadi dua. Yaitu, filantropi konvensional dan filantropi digital.

Dari perspektif antropologi, filantropi konvensional adalah sebuah proses dimana individu atau organisasi menyumbangkan uang atau barang untuk amal. Sementara proses ini telah ada selama berabad-abad, filantropi digital mulai muncul dalam beberapa tahun terakhir sebagai cara untuk memberikan donasi secara daring atau *online*.

Salah satu manfaat filantropi digital adalah memungkinkan individu menyumbangkan uang atau barang untuk amal dari mana saja, di berbagai belahan dunia yang terkoneksi internet. Selain itu, donatur sering dapat melacak dampak donasi mereka di badan amal yang mereka beri sumbangan. Transparansi ini dapat membantu donatur merasa lebih terhubung dengan tujuan yang mereka dukung dan dapat mendorong mereka untuk mendonasikan lebih banyak uang atau barang di masa mendatang.

Manfaat lain dari filantropi digital adalah memungkinkan badan amal untuk

menerima sumbangan dari orang yang lebih luas. Hal ini dapat membantu badan amal mengumpulkan lebih banyak uang dan menjangkau lebih banyak orang dengan pesan atau iklan filantropi mereka. Tidak hanya itu, filantropi digital juga dapat membantu badan amal membangun hubungan (*engage*) dengan calon donor sekaligus melacak minat donor mereka.

Di samping memiliki banyak manfaat, filantropi digital juga mempunyai beberapa kelemahan. Misalnya, beberapa orang mungkin ragu untuk mendonasikan uang atau barang secara online karena khawatir dengan keamanan informasi pribadi mereka. Selain itu, beberapa orang mungkin tidak familier dengan proses mendonasikan uang atau barang secara online. Secara keseluruhan, filantropi digital adalah tren yang sedang berkembang yang memiliki banyak manfaat baik bagi para donatur maupun badan amal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *literature reserach* dengan topik terkait, yang dilakukan dengan penelusuran secara *offline* maupun *online*. Dengan penelusuran literatur ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana antropologi melihat filantropi serta implikasi apa yang didapat dari studi ini.

C. Pembahasan

Beberapa antropolog berpendapat bahwa filantropi atau kegiatan memberi adalah sifat universal manusia, sejak masyarakat manusia paling awal. Yang lain berpendapat bahwa motivasi filantropi bervariasi dari budaya ke budaya. Misalnya, dalam beberapa budaya, filantropi mungkin dimotivasi oleh rasa bersalah atau keinginan untuk disukai oleh para dewa. Dalam budaya lainnya, filantropi mungkin dimotivasi oleh keinginan untuk sekadar membantu orang lain atau untuk memperbaiki masyarakat.

Sosiolog sekaligus antropolog Marcel Mauss (1925) menjelaskan makna mendalam terkait hadiah (*gifts*) dan memberi/pemberian hadiah atau amal (*gift giving*) dalam tradisi masyarakat arkais, salah satunya masyarakat Polinesia. Dalam kelompok masyarakat tersebut, pemberian hadiah diatur oleh konsep mana. Mana adalah kehormatan dan otoritas yang diberikan oleh kekayaan. Seseorang wajib

membalas agar tidak kehilangan mana dan menjaga hubungan antar klan. Semangat dalam pemberian oleh si pemberi adalah keinginan untuk kembali ke asalnya. Jadi, si penerima memberikan kembali hadiah itu kepada pemiliknya atau memberikan sesuatu yang nilainya sama atau lebih besar dari harta milik si pemberi. Meskipun hadiah tersebut tidak aktif, kewajiban untuk memberi, menerima, dan menawarkan hadiah balasan tetap ada. Kewajiban memberi dan menerima sama-sama penting. Seseorang berkewajiban untuk menawarkan dan menerima karena itu berfungsi sebagai pertukaran persahabatan yang konstan. Menolak hadiah atau bahkan menolak memberi berarti menolak persatuan antara dua pihak. Maka, kewajiban ini sama pentingnya karena dapat menciptakan dan mempertahankan atau menghancurkan aliansi atau relasi. Selain memberi kepada sesamanya, masyarakat ini juga merasa berkepentingan untuk memberi semacam sesajen atau pengorbanan kepada dewa mereka demi perdamaian. Dengan kata lain, memberi kepada sesama manusia dan dewa juga merupakan cara bertukar atau berbagi kedamaian dan mengusir roh jahat.

Secara garis besar, hasil penelitian Mauss menekankan fakta timbal balik atau resiprokal antara pemberi dan penerima hadiah. Yang berarti bahwa ada motif di balik setiap pemberian hadiah dan penerima harus membalasnya. Kegiatan timbal balik ini menunjukkan sebuah proses relasi sosial. Apa pun motivasinya, para antropolog setuju bahwa filantropi adalah bagian penting dari manusia. Filantropi dapat mempromosikan kerja sama dan keharmonisan sosial, dan juga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Namun, penting untuk diingat bahwa filantropi bukanlah solusi ajaib untuk semua masalah sosial dan lingkungan. Ada beberapa kritik terhadap filantropi, seperti ketidakmerataan dalam pendistribusian sumber daya, agenda tersembunyi yang mungkin dijalankan oleh donor, dan kecenderungan untuk mengabaikan akar masalah sosial yang mendasari. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah setempat, serta melakukan evaluasi terhadap peran filantropi dalam pengembangan masyarakat sipil secara kritis dan berkelanjutan. Beberapa kajian bahkan menunjukkan bahwa beberapa bentuk filantropi dapat memperkuat ketimpangan sosial atau bahkan menciptakan ketergantungan yang merugikan bagi penerima bantuan.

Salah satu contoh bentuk filantropi yang dapat memperkuat ketimpangan sosial atau bahkan menciptakan ketergantungan yang merugikan bagi penerima bantuan adalah “pemberian bantuan yang tidak terencana dan tidak berkelanjutan”. Bantuan yang diberikan secara tidak terencana atau tidak berkelanjutan sering kali hanya memberikan solusi jangka pendek bagi penerima bantuan, tanpa memberikan keberlanjutan atau dukungan yang memadai bagi keberlangsungan hidup mereka. Akibatnya, penerima bantuan cenderung mengalami ketergantungan dan tidak mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa depan.

Beberapa penelitian di Afrika menunjukkan bahwa bantuan sosial luar negeri sering kali menghambat pembangunan ekonomi dan mendorong ketergantungan pada bantuan. Banyak program bantuan sosial tidak hanya menimbulkan ketimpangan sosial, tetapi juga menimbulkan persaingan dan konflik antara penerima bantuan. *Dead Aid: Why Aid Is Not Working and How There Is a Better Way for Africa* oleh Dambisa Moyo (2010) dan *The Trouble with Aid: Why Less Could Mean More for Africa* oleh Jonathan Glennie (2009) merupakan di antara buku yang membahas dampak filantropi yang justru tidak menguntungkan.

Contoh lain adalah “pemberian bantuan yang terlalu berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan”. Bantuan yang diberikan secara berlebihan atau tidak sesuai dengan kebutuhan penerima bantuan dapat memperkuat ketimpangan sosial karena hanya menguntungkan individu atau kelompok tertentu, sementara orang lain yang membutuhkan bantuan yang sama tidak menerima bantuan tersebut. Selain itu, pemberian bantuan yang terlalu berlebihan juga dapat menciptakan ketergantungan, karena penerima bantuan mungkin kehilangan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri di masa depan.

Selain itu, ada juga “pemberian bantuan dengan syarat dan tujuan tertentu”. Bantuan yang diberikan dengan syarat atau tujuan tertentu sering kali menimbulkan masalah karena dapat mengakibatkan kecemburuan sosial dan persaingan di antara penerima bantuan. Selain itu, bantuan semacam ini juga dapat memperkuat ketimpangan sosial karena hanya menguntungkan individu atau kelompok tertentu yang memenuhi syarat atau tujuan tersebut, sementara orang lain tidak menerima bantuan tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi para antropolog dan masyarakat luas untuk terus mengeksplorasi peran dan dampak filantropi dalam pengembangan masyarakat sipil. Hal ini dapat membantu mengembangkan model filantropi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang memperhatikan nilai-nilai sosial dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa tahun belakangan, mulai bermunculan penelitian yang menyoroiti filantropi, bahkan filantropi digital sebagai bentuk filantropi baru, seperti *Pesan Komunikasi dalam Penggalangan Dana Melalui Website* (2016), *Platform Donasi Online dan Filantropi Digital* (2019), dan *Praktik Filantropi Sosial* yang merupakan kumpulan esai terkait relasi filantropi dengan berbagai aspek: filantropi & pihak swasta, filantropi & budaya, filantropi & kelompok masyarakat, filantropi & pemuda, dan filantropi & era digital. Dari sini, terlihat potensi peluang bahasan dalam kajian filantropi begitu luas dan banyak.

Faktor yang melatarbelakangi kegiatan filantropi sering berkaitan dengan kekerabatan, kekeluargaan, hingga yang paling sering adalah karena dasar keagamaan (Wuthnow, 1991). Faktor-faktor tersebut sudah sejak dulu menjadi bahan kajian penting dalam antropologi. Agama bahkan menjadi penyumbang kontribusi terbesar dalam perkembangan dalam antropologi karena pengaruh agama terhadap perkembangan manusia begitu luar biasa efeknya. Itu baru satu aspek, apalagi kalau direlasikan? Akan ada hal unik lain yang akan kita dapatkan tentang manusia.

Filantropi secara luas didefinisikan sebagai tindakan memberikan uang, barang, waktu, atau jasa untuk membantu orang lain. Antropolog telah lama tertarik pada asal-usul dan makna filantropi, dan bagaimana filantropi digunakan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial.

Salah satu hal penting yang harus dipahami tentang filantropi adalah bahwa kegiatan ini selalu tertanam dalam konteks sosial. Berbagai etnografi tentang aktivitas amal menunjukkan bahwa kegiatan tersebut merupakan fakta sosial yang melibatkan ekonomi, politik, agama dan gagasan keterkaitan atau kekerabatan. Aktivitas ini bukan hanya tentang memberikan uang atau barang kepada orang lain tetapi juga tentang menciptakan dan memelihara hubungan. Misalnya, ketika orang kaya menyumbangkan uang untuk amal, mereka tidak hanya memberikan uang,

mereka juga menjalin hubungan dengan badan amal tersebut. Dalam arti tertentu, mereka memberikan stempel persetujuan kepada badan amal tersebut, dan ini bisa menjadi sangat penting untuk badan amal tersebut.

Filantropi juga dapat digunakan untuk membangun hubungan antar kelompok masyarakat yang berbeda. Misalnya, orang kaya mungkin menyumbangkan uang ke badan amal yang membantu komunitas yang membutuhkan di negara asing. Dengan melakukan ini, mereka membangun hubungan dengan orang-orang di negara itu, dan mereka juga membantu meningkatkan hubungan antara negara mereka dan negara di mana badan amal itu berada.

Tak hanya itu, aktivitas berbagi ini juga dapat digunakan untuk menciptakan dan memelihara hubungan antar generasi yang berbeda. Seperti orang kaya mungkin menyumbangkan uang ke badan amal yang membantu anak-anak. Ini dapat membantu menciptakan hubungan antara donatur dan anak-anak yang menerima bantuan amal, serta dapat membantu membangun hubungan antara donatur dan orang tua dari anak-anak yang menerima bantuan amal.

Lebih lanjut, filantropi juga dapat digunakan untuk menciptakan dan memelihara hubungan antar budaya yang berbeda. Contohnya, orang kaya mungkin menyumbangkan uang ke badan amal yang membantu pengungsi. Dengan melakukan ini, mereka membangun hubungan dengan para pengungsi yang menerima bantuan amal, dan mereka juga membangun hubungan antara negara mereka dan negara asal para pengungsi.

Filantropi adalah alat yang ampuh untuk menciptakan dan memelihara hubungan. Ini dapat digunakan untuk membangun hubungan antara kelompok orang yang berbeda, generasi yang berbeda, dan budaya yang berbeda. Filantropi juga merupakan cara untuk menunjukkan dukungan kepada orang lain, dan dapat menjadi cara yang penting untuk mengungkapkan nilai dan keyakinan. Relasi atau hubungan yang terjalin itulah yang menjadi ranah kajian antropologi. Sebagai pembeda dengan ilmu lain, antropologi menawarkan cara pandang yang unik dalam melihat sesuatu.

Berikut kunci perspektif antropologis yang utama yaitu, pertama adalah holisme yang berarti melihat sesuatu/dunia secara utuh atau keseluruhan dan tidak

dibagi menjadi komponen-komponen yang berbeda. Dengan pendekatan holistik, antropolog mempelajari kondisi manusia secara utuh, mulai dari masa lalu, sekarang, dan masa depannya, biologisnya, masyarakat, bahasa, dan budayanya (Kottak, 2011) dan bagaimana berbagai aspek kehidupan itu berinteraksi. Pendekatan holistik ini kemudian, terutama saat melakukan etnografi, akan mengantarkan kajian antropolog untuk menggali lebih dalam secara mikroskopis. Jadi, antropologi berupaya untuk memahami segala sesuatu secara makro dan mikro sekaligus.

Kedua adalah relativisme budaya. Berbeda dengan antropologi klasik yang cenderung etnosentris, antropologi modern berpegang pada relativisme budaya yang bergagasan bahwa kita harus berusaha untuk menilai dan memahami kepercayaan dan perilaku orang lain dari perspektif budaya mereka, bukan budaya kita sendiri, serta tidak memandang budaya lain sebagai yang inferior. Dengan kata lain, antropologi berpegang pada konteks. Dengan relativisme budaya ini, kita akan menemukan berbagai hal dari bahasan yang sedang dikaji.

Komparasi merupakan kunci ketiga. Dengan melakukan perbandingan, antropolog dapat mengkaji persamaan dan perbedaan manusia dan sesamanya, bahkan manusia dengan lingkungannya. Antropolog mengajukan pertanyaan seperti bagaimana masyarakat yang berbeda beradaptasi dengan teknologi baru, dan sebagainya. Yang penting dicatat adalah perbandingan di antropologi menjangkau masyarakat, budaya, waktu, tempat, bahkan spesies. Melalui perbandingan itulah kita belajar lebih banyak tentang berbagai kemungkinan tanggapan untuk berbagai konteks dan masalah.

Selanjutnya adalah kerja/penelitian lapangan atau *fieldwork* atau juga biasa disebut etnografi. Antropolog melakukan risetnya dengan turun ke lapangan, yang biasanya menetap selama waktu yang diperlukan, bisa berbulan-bulan hingga tahunan, di suatu komunitas, peradaban atau habitat hidup spesies bila ada hubungannya dengan spesies selain manusia, yang sedang dipelajari. Observasi ini dilakukan secara intens dan harian dengan berbaur dengan kegiatan dan perbincangan di komunitas tersebut dan pada kesempatan ini antropolog dapat menyisipkan berbagai pertanyaan secara natural untuk keperluan penelitiannya.

Selain dengan menetap, *fieldwork* atau kajian lapangan juga bisa dilakukan

di beberapa tempat tanpa kita menetap di satu tempat dan disesuaikan dengan situasi penelitian kita, misalnya seperti masa pandemi sekarang yang tak memungkinkan bagi peneliti untuk tinggal berlama-lama berkontak langsung dengan keramaian. Masa pandemi ini juga yang semakin membuka pintu berkembangnya antropologi digital yang menurut hemat saya perlu semakin dipertimbangkan oleh para antropolog saat ini.

Relasi Filantropi dan Antropologi

Secara arti kata, filantropi dan antropologi sama-sama berkaitan dengan manusia. Filantropi berasal dari kata Yunani *philo* yang berarti kasih atau cinta atau mengasihi (*loving*) dan *anthropos* yang berarti manusia (*humankind*) (Sulek, 2010). Maka, filantropi diartikan secara luas sebagai cinta untuk manusia/kemanusiaan (*love for humankind*) atau tindakan seseorang yang mengasihi atau mencintai sesama manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Pelaku filantropi disebut filantropis yang berarti seseorang yang memberikan waktu, uang, pengalaman, kemampuannya untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Sejak dulu, kita manusia selalu mencari-cari tentang makna dan tujuan dari eksistensi kita, "*what it means to be human?*" Pertanyaan inilah yang menjadi fondasi dasar antropologi untuk mengkaji dan memahami manusia dari segala aspek/bidang dan lanskap secara holistik dan mikroskopik. Pintu untuk memahaminya ada pada relasi atau hubungan sosial manusia yang menghasilkan berbagai aspek tadi, seperti politik, sosial, ekonomi, psikologi, dan lingkup lainnya. Filantropi menjadi salah satu aspek atau lingkup yang muncul dari proses relasi sosial tersebut, seperti relasi antara pencari dan penyalur donasi, donatur, dan atau penerima donasi/bantuan. Dari relasi ini kemudian akan ada berbagai implikasi dan gejala yang muncul yang mana dapat mempengaruhi kita dalam melihat sesama dan lingkungan sekitar.

Di kalangan antropolog sendiri terdapat banyak perdebatan terkait definisi filantropi. Kendati demikian mereka sepakat melihat bahwa filantropi merupakan institusi sosial yang kompleks dan memiliki banyak sisi. Filantropi telah banyak digambarkan sebagai tindakan sukarela untuk kebaikan publik, gerakan sosial, cara hidup, dan kewajiban moral (GiveWell, 2016). Penelitian antropologi tentang filantropi berfokus pada berbagai topik, termasuk motivasi para donor, dampak

filantropi terhadap masyarakat, dan peran filantropi dalam pengembangan masyarakat sipil.

Pada abad ke-19, sosiolog Emile Durkheim berpendapat bahwa filantropi memainkan peran penting dalam pengembangan masyarakat sipil dengan menyediakan mekanisme ekspresi solidaritas sosial (Durkheim, 1897). Menurutnya, filantropi berfungsi sebagai jembatan antara individu dan kolektif yang memungkinkan individu memberi dan menerima dukungan dari komunitasnya.

Selanjutnya pada awal abad ke-20, antropolog Bronisław Malinowski berpendapat bahwa filantropi adalah bentuk “pertukaran hadiah” yang berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan memperkuat solidaritas dalam sebuah komunitas (Malinowski, 1922). Malinowski mengamati bahwa filantropi sering dibalas kembali, yaitu, dengan donor menerima hadiah sebagai imbalan dari penerima sumbangan mereka. Teori Malinowski tentang “ekonomi hadiah” (*the gift economy*) telah berpengaruh luas di bidang antropologi, dan telah digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial, termasuk perkembangan lembaga sosial, asal-usul agama, dan evolusi budaya manusia.

Teori ini telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang filantropi dan fenomena sosial lainnya. Menurut teori ini, filantropi bukan hanya tentang memberi atau menerima sumbangan, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di dalam komunitas. Teori ini juga menekankan bahwa filantropi tidak hanya melibatkan transaksi ekonomi, tetapi juga melibatkan transaksi sosial dan emosional. Dalam konteks “ekonomi hadiah,” penerima sumbangan memiliki tanggung jawab untuk membalas dengan cara yang sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di komunitas mereka. Dalam hal ini, filantropi menjadi sebuah ritual sosial yang membantu memperkuat ikatan sosial dan menjaga harmoni di dalam komunitas.

Teori Malinowski tentang “ekonomi hadiah” juga telah digunakan untuk menjelaskan fenomena lain di masyarakat, seperti asal-usul agama dan evolusi budaya manusia. Misalnya, teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana ritual dan praktik keagamaan muncul di masyarakat. Dalam konteks evolusi budaya manusia, teori ini dapat membantu menjelaskan bagaimana manusia membangun

lembaga sosial dan menciptakan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Namun, seperti halnya teori lainnya, teori Malinowski juga memiliki keterbatasan dan tidak selalu dapat menjelaskan semua fenomena sosial. Oleh karena itu, para antropolog dan ilmuwan sosial terus mengembangkan dan memperbaiki teori-teori mereka untuk dapat lebih akurat dan relevan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat.

Eksplorasi peran filantropi dalam pengembangan masyarakat sipil belakangan mulai mendapat porsi perhatian lebih dari para antropolog. Salah satu temuan kunci dari kajian tersebut adalah bahwa filantropi bukanlah institusi monolitik, melainkan mengambil berbagai bentuk dalam budaya yang berbeda. Dalam beberapa budaya, filantropi dipandang sebagai tugas atau kewajiban moral, sementara di budaya lainnya, filantropi dipandang sebagai bentuk ekspresi diri atau cara untuk membangun ikatan sosial. Antropolog juga menemukan bahwa dampak filantropi pada masyarakat bervariasi tergantung pada konteks di mana ia dipraktikkan. Dalam beberapa kasus, filantropi dapat digunakan untuk memperkuat nilai-nilai sosial tradisional, sementara dalam kasus lain dapat digunakan untuk mempromosikan perubahan sosial.

Menggali lebih lanjut, proses relasi sosial dalam aktivitas filantropi juga kemudian memunculkan berbagai fenomena yang terus berkembang dalam masyarakat, contohnya seperti dalam salah satu literatur yang disebutkan di bagian sebelumnya, yaitu *Praktik Filantropi Sosial*. Sub-bab dalam buku ini menunjukkan sub-lingkup potensial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, seperti filantropi di kalangan pengusaha swasta, filantropi di kalangan anak muda dan bisnis atau yang seperti sekarang disebut filantropi millennial (Widjaja dalam seminar di FISIP UI, 2018) dan *sociopreneur*, filantropi dan masyarakat, filantropi dan budaya, hingga filantropi dan era digital atau filantropi digital yang sekarang mulai naik daun.

Selain sub-topik yang diangkat buku tersebut, masih banyak aspek lain yang dapat dikaji dalam filantropi. Misalnya, filantropi dan agama. Isu ini dapat dianggap sebagai dua hal yang saling terkait karena banyak ajaran agama yang mendorong umatnya untuk berbuat baik dan memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan. Di Indonesia, misalnya, filantropi Islam sangat berkembang dengan adanya zakat, infak, dan sedekah sebagai bagian dari ajaran agama. Ada banyak

lembaga filantropi Islam yang mengelola sumbangan dari umat Islam dan mendistribusikan kepada yang membutuhkan.

Filantropi dan politik juga terkait karena banyak organisasi filantropi yang memperjuangkan isu-isu sosial dan lingkungan melalui jalur politik. Misalnya, organisasi-organisasi filantropi yang peduli dengan lingkungan sering memperjuangkan kebijakan-kebijakan lingkungan yang dianggap penting. Selain itu, filantropi dan pendidikan juga saling terkait karena banyak organisasi filantropi yang memfokuskan diri pada meningkatkan akses pendidikan untuk masyarakat yang kurang mampu. Banyak program filantropi yang menawarkan beasiswa dan bantuan pendidikan bagi siswa dari keluarga kurang mampu.

Namun, seperti yang disebutkan oleh Rogers (2015), bahwa beberapa dari upaya filantropi, terutama dalam pendidikan K-12, menciptakan tantangan yurisdiksi di sektor publik dan bahkan ada yang mendekati masalah transversal dan transnasional dengan cara yang sulit dilakukan melalui kebijakan pemerintah. Artinya, ada tantangan dalam upaya filantropi di sektor pendidikan karena dapat menciptakan persaingan dengan sektor publik dan masalah yurisdiksi. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang baik antara pemerintah dan organisasi filantropi untuk memastikan bahwa upaya filantropi tersebut berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan konflik.

Secara keseluruhan, filantropi adalah bagian penting dari kehidupan manusia sejak awal keberadaannya dan dapat dikaitkan dengan banyak aspek lainnya. Sebagai warga masyarakat, kita dapat berpartisipasi dalam kegiatan filantropi dan memberikan sumbangan baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun materi untuk membantu memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan di sekitar kita.

Jika berbicara dalam konteks Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim dan bahkan beberapa lembaga terbesar dan tertua merupakan lembaga yang dikelola oleh muslim, filantropi agama, terutama filantropi Islam tentunya menjadi hal yang penting dan berpengaruh dalam proses relasi masyarakat yang berkembang di Indonesia. Bahkan Indonesia tercatat sebagai negara dengan masyarakat yang paling dermawan nomor satu di dunia (Hartnell, 2020). Dengan begitu, filantropi, khususnya di Indonesia, menawarkan banyak hal untuk dilihat dan dikaji. Contoh lain, seperti konteks mayoritas dan minoritas yang berimplikasi

pada keterkaitan pengelolaan dan penyaluran bantuan atau donasi dengan latar belakang keagamaannya.

Lebih lanjut, masa pandemi juga mengakselerasi geliat aktivitas filantropi, terutama filantropi digital. Berdasarkan penelitian donasi digital yang dilakukan oleh Gojek yang bekerja sama dengan KOPERNIK pada 2020 lalu, teknologi digital dan pandemi berpengaruh pada kebiasaan masyarakat untuk berdonasi. Berkat teknologi digital, sebanyak 47% masyarakat memilih berdonasi digital jika pembayaran digital memang tersedia dan 67% donatur mendapatkan informasi untuk berdonasi lewat media sosial. Kemudian saat pandemi, pemberian donasi digital, baik secara frekuensi maupun nominal meningkat di seluruh jenjang usia. Nilai donasi dari donatur meningkat hingga 72% saat pandemi. Kesehatan dan keadilan sosial menjadi pilihan utama donatur, dengan preferensi isu kesehatan meningkat 11% selama pandemi. Tidak hanya itu, penelitian data terkait *platform* Kitabisa.com menemukan bahwa kampanye wakaf yang menarasikan identitas kolektif – *muslim brotherhood* – dan humanisme, serta visual yang bagus dan menarik lebih sukses mengumpulkan donasi (Garadian: 2019).

Dari survey di atas kita dapat melihat banyak hal, mulai dari urgensi filantropi digital hingga perubahan dan preferensi masyarakat dari hasil relasi dengan lingkungannya, yang dalam hal ini adalah dengan teknologi digital. Filantropi sendiri telah berkontribusi dan memiliki potensi besar dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Artinya, di sini, aktivitas filantropi menjadi salah satu upaya untuk perubahan sosial yang lebih baik (Rogers: 2015). Melalui filantropi digital, potensi dampak peningkatan kesejahteraan masyarakat pun tentu akan semakin luas dan meningkat, dan pastinya akan ada implikasi yang terjadi di masyarakat bila semua itu terjadi. Dengan begitu, potensi konteks sosial untuk ranah kajian antropologi yang muncul dari filantropi pun semakin luas. Di sisi lain, pengkajian filantropi oleh antropologi akan dapat membantu lembaga filantropi atau badan amal, termasuk para filantropisnya, dalam melihat masyarakat secara lebih baik. Antropologi mengantarkan pada cara atau *treatment* yang tepat agar aktivitas filantropi terus bergema makin kencang di masyarakat sehingga memberikan dampak positif yang lebih luas dalam upaya menciptakan dunia yang lebih baik.

Melihat berbagai dinamika yang terjadi yang dipaparkan di atas, termasuk dalam lingkup filantropi, khususnya masa pandemi dan era teknologi yang terus berkembang, antropologi harus otomatis melihat semua itu karena sangat erat kaitannya dengan pemahaman atas manusia di zaman sekarang, dan hal ini juga untuk perkembangan keilmuan dalam ranah antropologi sendiri. Melalui filantropi, termasuk filantropi digital, setidaknya mengarahkan kepada antropologi digital yang penting untuk diperhatikan lebih lanjut. Apalagi sebelumnya, interaksi dalam kegiatan filantropi dilakukan secara langsung (*direct*) bertemu fisik, dan kini ada variabel teknologi digital yang muncul mempermudah aktivitas filantropi. Sepintas, teknologi ini sekadar alat atau media tapi nyatanya tidak sekadar alat. Reaksi dan perlakuan kita terhadap teknologi dihitung sebagai interaksi. Teknologi ini turut membentuk cara gaya hidup dan pandang manusia sekarang, termasuk dalam beramal atau berfilantropi.

Berbagai kegiatan filantropi, seperti berderma, zakat, sedekah, wakaf, aktivitas kerelawanan, sumbangan, gotong-royong, hingga sekarang terus menerus dilakukan dan semakin tampak menjamur, terutama di kehidupan urban yang semakin mendigital. Hampir setiap hari, kita berinteraksi dengan berbagai informasi terkait filantropi. Mulai dari iklan untuk bersedekah di internet, *flyer* sumbangan yang sering dititip di warung kopi, warung tegal (*warteg*) atau rumah makan, baliho, billboard, hingga *broadcast* WhatsApp ataupun email, baik tentang ajakan untuk berdonasi hingga ajakan berkontribusi (*volunteering*) di berbagai kegiatan sosial.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa filantropi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di lingkungan urban yang semakin terhubung dengan teknologi dan informasi. Namun, dalam menghadapi banyaknya informasi dan ajakan filantropi, masyarakat perlu mempertimbangkan dengan baik sebelum memberikan sumbangan atau terlibat dalam kegiatan filantropi tertentu.

Pertama, penting untuk memastikan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan benar-benar akan memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat perlu melakukan riset terlebih dahulu tentang organisasi atau kampanye filantropi yang ingin diikuti. Mereka dapat memeriksa reputasi organisasi atau kampanye, melihat proyek atau program yang

diselenggarakan, serta memastikan bahwa sumbangan yang diberikan akan dikelola dengan baik dan transparan.

Kedua, masyarakat perlu mempertimbangkan apakah kegiatan filantropi yang diikuti sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip yang dianut. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, maka ia dapat memilih untuk terlibat dalam kegiatan filantropi yang fokus pada perlindungan lingkungan atau pengurangan limbah.

Ketiga, masyarakat perlu memastikan bahwa mereka memberikan sumbangan atau terlibat dalam kegiatan filantropi secara bertanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti prosedur yang ada, seperti mengisi formulir donasi yang lengkap dan benar, serta memastikan bahwa kontribusi yang diberikan akan disalurkan dengan tepat.

Terakhir, masyarakat juga perlu mempertimbangkan batas kemampuan mereka dalam memberikan sumbangan atau terlibat dalam kegiatan filantropi. Terkadang, terlalu banyak memberikan sumbangan atau terlibat dalam terlalu banyak kegiatan filantropi dapat membuat seseorang merasa kelelahan atau bahkan terganggu dengan kehidupan sehari-harinya.

Filantropi merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat, terutama di lingkungan urban yang semakin mendigital. Namun, dalam menghadapi banyaknya informasi dan ajakan filantropi, masyarakat perlu mempertimbangkan dengan baik sebelum memberikan sumbangan atau terlibat dalam kegiatan filantropi tertentu. Masyarakat perlu memastikan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan benar-benar akan memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat yang membutuhkan, sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip yang dianut, serta dilakukan dengan bertanggung jawab dan memperhatikan batas kemampuan.

Semua uraian di atas menunjukkan beberapa hal, setidaknya yang ingin penulis sorot. Pertama, lingkup filantropi terlihat begitu luas dan masih banyak hal menarik di dalamnya yang belum dieksplorasi. Di sini, filantropi dapat memberikan lahan proyek baru bagi antropologi dalam mengkaji manusia. Kemudian, potensi tawaran kajian antropologi terkait filantropi dapat memberikan sumbangan penting untuk perkembangan filantropi dan antropologi sendiri. Artinya, ada hubungan saling memberi atau resiprokal antara antropologi dan filantropi.

Kedua, relasi resiprokal tersebut dapat mengarahkan para antropolog untuk mulai melirik Antropologi Digital sebagai salah satu pintu untuk mengamati dan menjelaskan konsekuensi dari semua perkembangan teknologi digital pada kehidupan sehari-hari masyarakat di seluruh dunia. Hal ini mengingatkan kita pada kunci utama dalam antropologi, yaitu cara pandang holistik, di mana kita mencoba memahami bagaimana orang berhubungan dengan segala sesuatu yang menopang kehidupan mereka. Bagaimanapun, tidak ada yang hidup hanya secara online, jadi untuk memahami keterlibatan mereka dengan teknologi digital, antropolog harus terus fokus pada konteks yang lebih luas dari kehidupan non-digital mereka dengan penekanan pada bentuk-bentuk budaya digital yang semakin tersebar luas, seperti media sosial dan ponsel pintar (Miller, 2018).

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan pergeseran dalam perilaku maupun gaya hidup masyarakat, filantropi digital menjadi semakin populer dan penting. Filantropi digital adalah bentuk filantropi yang melibatkan penggunaan teknologi, seperti platform donasi online, *crowdfunding*, dan media sosial, untuk mengumpulkan dana dan mempromosikan kampanye sosial. Filantropi digital memungkinkan orang untuk memberikan sumbangan dengan lebih mudah dan cepat, serta memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi.

Namun, seperti halnya dengan bentuk filantropi lainnya, filantropi digital juga memiliki tantangan dan risiko tersendiri. Salah satunya adalah risiko penipuan dan keamanan data. Karena bentuk filantropi ini melibatkan penggunaan teknologi, maka risiko keamanan data pribadi dan keuangan menjadi lebih besar. Selain itu, ada juga risiko penipuan di mana orang dapat membuat kampanye palsu dan menipu orang lain untuk memberikan sumbangan. Dengan cara yang tepat, filantropi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu memecahkan masalah sosial dan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam hal ini, antropologi dapat membantu memahami kebutuhan dan tuntutan budaya dari komunitas penerima manfaat dan membantu mengidentifikasi masalah sosial yang membutuhkan dukungan filantropi.

Lebih lanjut dalam konteks ini, filantropi digital dapat memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi.

Masyarakat dapat memberikan sumbangan dengan lebih mudah dan cepat melalui platform donasi online, serta mempromosikan kampanye sosial melalui media sosial. Filantropi digital juga memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi tanpa harus meluangkan waktu dan uang yang banyak.

Dengan demikian, filantropi dan antropologi adalah dua bidang yang saling terkait. Filantropi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempromosikan kerja sama dan keharmonisan sosial. Antropologi dapat membantu memahami kebutuhan dan tuntutan budaya dari komunitas penerima manfaat dan membantu mengidentifikasi masalah sosial yang membutuhkan dukungan filantropi. Dalam era digital, filantropi digital menjadi semakin penting dan dapat memberikan akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan filantropi.

D. Kesimpulan

Melalui perspektif antropologi yang holistik dan kontekstual, filantropi menawarkan wawasan mendalam dalam memahami manusia. Penelitian antropologi tentang filantropi menunjukkan kompleksitas institusi sosial ini dan perannya yang penting dalam budaya beragam. Para antropolog terus menjelajahi peran filantropi dalam pembangunan masyarakat, dan di masa mendatang, penelitian lebih lanjut diharapkan akan muncul.

Penjelasan di atas diharapkan dapat membangkitkan minat akademisi, terutama antropolog di Indonesia, untuk mengkaji filantropi, terutama dalam konteks Indonesia sebagai negara yang sangat dermawan. Penelitian literatur menyoroti hubungan timbal balik antara antropologi dan filantropi. Antropologi memberikan pendekatan untuk memahami motivasi di balik filantropi dan bagaimana filantropi dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebaliknya, filantropi mendukung penelitian dan pendidikan antropologi serta menyediakan sumber daya untuk pengembangan kajian ini.

Motivasi individu dalam terlibat dalam filantropi dapat bervariasi, termasuk altruisme, tanggung jawab sosial, dan dorongan untuk membantu mereka yang membutuhkan atau mempromosikan minat pribadi. Antropologi memberikan

wawasan tentang motivasi-motivasi ini dan dampak filantropi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan perubahan sosial.

Filantropi juga memberikan dukungan finansial vital untuk penelitian dan pendidikan antropologi, melalui pendanaan beasiswa, penelitian lapangan, dan inisiatif lainnya. Dengan adanya filantropi, program-program antropologi dapat berkembang dan meluas, memperdalam pemahaman tentang kompleksitas hubungan manusia dalam komunitas mereka dan dengan komunitas lainnya.

Pentingnya filantropi digital menyoroti relevansi antropologi digital dalam mengkaji manusia modern yang hidup dalam era teknologi dan dunia digital. Dalam keseluruhan konteks ini, antropologi dan filantropi saling melengkapi, membantu menciptakan dunia yang lebih baik dengan pemahaman yang lebih dalam tentang manusia dan masyarakatnya. Melalui kolaborasi ini, kita dapat menggali pengetahuan yang lebih dalam tentang dunia di sekitar kita dan meraih kemajuan yang lebih besar untuk kebaikan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan FISIP UGM. (n.d.). *Praktik Filantropi Sosial*. Penerbit Buana Grafika.
- Durkheim, E. (1960). *The Division of Labor In Society*. The Free Press of Glencoe.
- Filantropis Milenial: Membawa Kedermawanan ke Arah Keberlanjutan. (2018, Oktober). FISIP UI.
- Garadian, E. A. (2019). *Ummah First, Humanity Then: Online Waqf and Inclusive Philanthropy Awakening in Indonesia*. Annual International Conference on Islamic Studies.
- Glennie, J. (2009). *The Trouble with Aid: Why Less Could Mean More for Africa*. Bloomsbury Publishing.
- Gopay Digital Donation Outlook. (2020).
- Hartnell, C. (2020). *Philanthropy in Indonesia: A Working Paper*. Philanthropy for Social Justice and Peace in association with Alliance, Filantropi Indonesia, Indonesia for Humanity and WINGS.
- Hidayat, A. A. A. (2019). *Platform Donasi Online dan Filantropi Digital*. Universitas Airlangga.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. SAGE Publications, Ltd.
- Intyaswati, D. (2016). *Pesan Komunikasi dalam Penggalangan Dana Melalui Website*. *Informasi*, 46(1).

- Kottak, C. P. (1994). *Anthropology: Appreciating Human Diversity* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Malinowski, B. (1953). *Argonauts of the Western Pacific*. Routledge.
- Mauss, M. (2002). *The Gift: The form and reason for exchange in archaic societies*. Routledge.
- Miller, D. (2018). Digital Anthropology. In F. Stein (Ed.), *The Open Encyclopedia of Anthropology*.
- Moyo, D. (2009). *Dead Aid: Why Aid Is Not Working and How There Is a Better Way for Africa*. Farrar, Strauss and Giroux.
- Rogers, R. (2015). Making Public Policy: The New Philanthropist and American Education. *The American Journal of Economics and Sociology*, 74(4), 743–774.
- Sulek, M. (2010). On the Classical Meaning of Philanthropia. *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, 39(3), 385–408.
- Wuthnow, R. (1991). *Acts of Compassion: Caring for Others and Helping Ourselves*. Princeton University Press.